

Representasi Posfeminisme Dalam Film *Alice Through The Looking Glass*

Nadya Christy Hendarto, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

nadyachristy.nc@gmail.com

Abstrak

Alice Through the Looking Glass merupakan film fiksi yang berlatar belakang era Victoria, dimana bercerita mengenai sosok gadis muda bernama Alice yang memiliki sifat pemberani dan pantang menyerah, kembali ke dunia yang disebut Underland. Alice yang berprofesi sebagai kapten kapal, mencoba membantu temannya untuk menemukan kembali keluarganya. Film ini berbeda dari film Hollywood laris lainnya karena terdapat pergeseran unsur gender. Dalam hubungannya dengan realita dunia pekerjaan, penelitian berusaha menjawab kaitan dengan representasi posfeminisme. Penelitian menggunakan metode semiotika dengan kode-kode televisi John Fiske. Melalui subtema yang peneliti pilih yaitu penggambaran perempuan yang kompetitif, penggambaran perempuan yang individualistis dan penggambaran perempuan yang agresif, diketahui bahwa menjadi perempuan yang posfeminis, harus berani untuk memiliki pandangan sendiri dan berani mendobrak tatanan yang ada. Kesimpulan akhir, perempuan dalam film ini digambarkan kompetitif, individualistis dan agresif dengan tetap bebas bergerak di ruang privat dan publik, antara feminin dan maskulin, menyeimbangkan kekuatan dan kedudukannya dengan laki-laki tanpa bergantung atau meniadakan laki-laki. Dan memperoleh kesimpulan, bahwa film dapat menjadi penyampai pesan pada khalayak terkait posfeminisme.

Kata Kunci: Representasi Semiotika, Posfeminisme, dan Film *Alice Through the Looking Glass*.

Pendahuluan

Hak merupakan sesuatu yang mutlak menjadi milik kita sendiri. Persamaan hak perempuan jika dilihat dari dunia kerja, masih saja mengalami penindasan. Pendindasan hak perempuan tersebut tidak terlepas dari adanya asumsi yang berasal dari adanya pembagian sektor kerja, dimana perempuan dimasukkan ke dalam sektor domestik, sedangkan laki-laki ke dalam sektor publik.

Melihat adanya ketimpangan dalam penerimaan hak perempuan, media massa, ternyata juga berperan dalam membentuk pola pikir masyarakat. Film salah satunya, merupakan media massa yang memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat. Pengaruh film yang kuat, membuat film dapat digunakan sebagai salah satu media perjuangan perempuan. *Alice Through the Looking Glass* merupakan film bergenre fantasi yang disutradarai oleh James Bobin dan ditulis oleh Linda Woolverton.

Film dengan durasi 113 menit ini bercerita mengenai sosok gadis muda bernama Alice yang memiliki sifat pemberani dan pantang menyerah, kembali ke dunia yang disebut Underland. Alice terkejut saat bertemu dengan Mad Hatter dengan kondisi Hatter yang berbeda. Dia melihat Hatter sedang dalam depresi berat karena teringat dengan keluarganya yang dianggap masih hidup. Hatter ingin sekali mengetahui kebenaran dari keluarganya dan mencarinya. Alice mencoba untuk membantunya, dengan mencuri Chronosphere dari Time untuk melakukan perjalanan ke masa lalu.

Potret diri perempuan dalam media seringkali masih memperlihatkan stereotip yang sifatnya merugikan. Posfeminisme yang muncul pada awal 1990 menciptakan sebuah pergeseran dalam feminisme, dimana pada kenyataannya tidak semua perempuan berada dalam kategorisasi yang sama seperti wacana feminisme gelombang kedua. Posfeminisme ditujukan untuk melawan feminisme gelombang kedua yang menganggap bahwa penindasan dan patriarki dan imperialis adalah penindasan yang sifatnya menyeluruh dari berbagai aspek.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maria Graciela Tanojo seorang mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, dengan judul Representasi Posfeminisme dalam film *The Hunger Games*, membahas mengenai perempuan yang masih berjuang untuk melawan inti penindasan yaitu kapitalisme. Di dalam penelitian sebelumnya, dengan memperjuangkan haknya untuk hidup, perempuan menjadi bebas namun mampu menyeimbangkan hidupnya diantara ruang privat dan publik. Penelitian sebelumnya menggunakan teori representasi serta posfeminisme. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya adalah terdapat representasi posfeminisme dalam film tersebut melalui penggambaran perempuan yang kompetitif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis ialah, “Bagaimana Representasi Posfeminisme dalam Film *Alice Through The Looking Glass*?”

Tinjauan Pustaka

Posfeminisme

Konsep Posfeminisme yang muncul pada era posmodern oleh berbagai media disebut sebagai feminisme posmodern atau posfeminisme. Perdebatan teoritis feminisme dalam akademi menjadi pelopor terbentuknya wacana yang akhirnya berkembang sebagai posfeminisme (Brooks, 2009, p.191-192).

Susan Faludi, didalam buku *Backlash* berpendapat bahwa feminisme adalah cita rasa tahun 1970an dan posfeminisme adalah cerita baru dengan generasi lebih muda yang diduga turut mencerca gerakan perempuan. Posfeminisme memiliki nilai baru yang sering kali bermusuhan dan diarahkan terutama kepada para feminis. Feminisme telah mendorong perempuan untuk menginginkan terlalu banyak, Posfeminisme ditawarkan sebagai pelarian dari beban untuk menjadi ‘perempuan super’ dalam rangka memenuhi citra sukses kaum feminis.

Posfeminisme adalah pergeseran konseptual dalam feminisme, dari debat sekitar persamaan ke debat yang difokuskan pada perbedaan (Faludi, 2006). Posfeminisme dianggap sebagai serangan balasan terhadap kegagalan gelombang kedua, atas prasangka yang keliru terhadap kaum muda, berkulit putih, liberal, dan media yang atraktif, dimana perempuan tidak sampai pada keadilan yang setara.

Gerakan feminisme gelombang ketiga merombak kedua gelombang pemikiran di atas. Gerakan ini merupakan dasar pemikiran dari feminisme posmodernisme, feminisme multikultural dan global serta ekofeminisme. Tujuannya adalah, perempuan sebagai sosok perempuan yang tangguh, berani, mandiri, penuh percaya diri, dengan titik tolak perjuangan dekonstruksi budaya perempuan dan penanaman baru ke dalam kesadaran politik, baik itu berperan secara kolektif maupun individual. Perempuan yang tangguh, berani dan percaya diri adalah perempuan yang ‘memegang kendali’ hidupnya sendiri, mendefinisikan diri sebagai ‘perempuan kuat’ (Hollows, 2010, p. 261).

Perjuangan perempuan bukan sekadar menuntut adanya kesetaraan antara dua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) karena kenetralan akan memusnahkan regenerasi kehidupan manusia itu sendiri. Yang terpenting adalah merumuskan nilai-nilai yang mengatur kedudukan pada satu gender yang berlaku untuk setiap jenis kelamin. Artinya dengan membangun suatu budaya perempuan-lelaki yang menghargai keduanya sehingga nantinya akan terbentuk pasangan yang kreatif dan bukan sekedar prokreatif. Dan hal tersebut terwujud bila tidak ada dominasi antara satu dan lainnya (Irigaray, 2005, p.10-12).

Posfeminisme Dalam Media

Media menyoroti posfeminis sebagai stereotipe ‘perempuan baru,’ baik digunakan oleh pengiklan, dalam fiksi televisi, hiburan, dan program-program layanan publik. Stereotipnya adalah perempuan kulit putih, berpakaian untuk laki-laki yang diidentifikasi sebagai heteroseksual, kompetitif, agresif, materialistik, individualistik, dan membalik peran terhadap laki-laki (Brooks, 2009, p. 277).

Metode

Representasi

Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2004).

Subjek Penelitian

Sasaran peneliti adalah tokoh utama dari film *Alice Through the Looking Glass*. Peneliti akan menangkap (capture) potongan adegannya. Setelah itu, peneliti akan menganalisis sesuai metode semiotika televisi John Fiske. Penulis menggunakan kode-kode sosial televisi oleh John Fiske dengan kode-kode sosial yang terbagi menjadi tiga level, yaitu: Realitas, kode sosial yang termasuk di dalamnya yaitu

penampilan, kostum, riasan, lingkungan, kelakuan, dialog, gerakan, ekspresi, dan suara. Representasi, kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kamera, pencahayaan, perevisian, musik dan suara yang kemudian dikaitkan dengan naratif, konflik, karakter, action, dialog, latar, casting. Ideologi, merupakan hasil dari level realitas dan level representasi yang terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode ideologi.

Analisis Data

Data mengenai film akan dianalisis melalui tanda dan makna dengan pendekatan kualitatif melalui metode semiotika yang sesuai dengan yang dipaparkan oleh Jane Stokes (2003, p.80), tahapan peneliti dalam menganalisis semiotika adalah:

- a. Mendefinisikan objek analisis atau penelitian
Yaitu representasi posfeminisme dalam film *Alice Through the Looking Glass*
- b. Mengumpulkan teks yang berupa tanda dan lambang dalam bentuk DVD dalam film *Alice Through the Looking Glass*
- c. Mendeskripsikan teks, yaitu mengidentifikasi semua unsur dalam teks.
- d. Menjelaskan makna denotasi dan konotasi teks yang berupa tanda dan lambang dalam adegan film.
- e. Menjelaskan kode-kode kultural. Yaitu pemberian makna serta menafsirkan berdasarkan pengetahuan kultur kita.
- f. Membuat generalisasi, membagi makna dari teks yang telah dikaji, kemudian dimasukkan dalam kode yang telah ditentukan, serta membandingkan cara kode-kode itu digunakan
- g. Membuat kesimpulan, yaitu membandingkan temuan dengan hipotesa sementara kita diawal penelitian.

Temuan Data

Dalam film *Alice Through the Looking Glass*, peneliti menganalisis data yang ditentukan dengan kategori-kategori posfeminisme dalam film *Alice Through the Looking Glass*. Perempuan dalam media yang digambarkan dalam budaya populer terutama di era posmodern banyak digambarkan sebagai perempuan yang menginginkan maskulinitas (sifat yang dimiliki laki-laki), sehingga memakai topeng keperempuanan sebagai 'pertahanan' untuk mencegah kecemasan dan ganti rugi yang ditakuti laki-laki. Contohnya : perempuan yang intelektual dalam strategi bertahan karena sudah mengadopsi wacana dan perilaku maskulin. Secara simbolik, perempuan menyaingi dan mengambil tempat ayahnya (yang identik dengan laki-laki). Gamble mengutip Germaine Greer dalam bukunya *The Female Eunuch* di tahun 1970 mengatakan bahwa posfeminisme menawarkan perempuan bahwa mereka bisa 'mendapat semuanya' yaitu karir, keibuan, kecantikan, dan kehidupan seks yang hebat (Gamble, 2010, p. 63).

Tubuh yang ideal menurut posfeminisme di tahun 1990 bercirikan : kurus, kuat, androginik, dan sehat secara fisik; yang mencirikan inti dari nilai-nilai budaya Barat yang berupa otonomi, ketegaran, daya saing, kemudaan, dan kontrol diri; sebuah maskulinisasi dari tubuh perempuan sesuai dengan tuntutan daya saing baru dalam dunia kerja (Gamble, 2010, p. 159). Bordo menguraikan penekanan pada kebugaran, kecantikan, diet dan apa yang dia klaim untuk memburu tubuh

yang sempurna sebagai proses ‘normalisasi.’ Semata-mata tindakan ini bukan mentransformasi subjek, namun menormalisasikan kebudayaan yang dominan di televisi, film dan majalah populer (Brooks, 2009, p. 232-233). Morris berkata, figur perempuan dalam budaya massa terutama posfeminisme adalah perempuan yang gigih. Dalam artian, menentang atau menolak budaya bisu dan absen dalam perdebatan dalam banyak bidang (Brooks, 2009, p. 208).

Peneliti menentukan penggambaran tersebut dari perempuan yang kompetitif, perempuan yang agresif, serta perempuan yang individualistis. Kategori-kategori tersebut dibentuk setelah peneliti melihat film *Alice Through the Looking Glass*. Kategori-kategori ini dianalisis dengan teori milik John Fiske dalam level realitas, representasi dan ideologi yang ada dalam film tersebut.



Gambar 1. Alice berada di antara awak kapal dan merupakan satu-satunya perempuan.

Penggambaran Perempuan yang Kompetitif

Perempuan yang kompetitif merupakan salah satu kategori dari penggambaran perempuan posfeminisme. Kompetitif menurut pandangan posfeminisme berarti berhubungan dengan kompetisi (persaingan). Perempuan yang tangguh, berani dan percaya diri adalah perempuan yang ‘memegang kendali’ hidupnya sendiri, mendefinisikan diri sebagai ‘perempuan kuat’ (Hollows, 2010, p. 261).

Penggambaran Perempuan yang Individualistis

Individualistis merupakan suatu sikap dari berkehendak individual. Pengertian individual sendiri artinya orang yang tetap mempertahankan kepribadian dan kebebasan diri; penganut paham individualisme; atau orang yang mementingkan diri sendiri (orang yang egois). Paham dari individualisme merupakan suatu sikap dan pandangan yang menekankan kekhususan, martabat, hak, dan kebebasan individu. Triandis, dkk. (1990) secara lebih rinci mengidentifikasi ciri-ciri individualisme. Menurut mereka, individualisme lazimnya dipicu oleh kemakmuran (affluence), budaya yang kompleks, penghidupan yang bercorak berburu atau mengumpulkan makanan, migrasi, urbanisasi, dan persinggungan dengan media massa. mendefinisikan diri sebagai ‘perempuan kuat’ (Hollows, 2010, p. 261).

Penggambaran Perempuan yang Agresif

Agresif secara konvensional dianggap sebagai “ciri khas dari jenis kelamin laki-laki”. Oleh karena itu, setiap ekspresi agresi pada perempuan telah dilihat sebagai

abnormal dan menyimpang. Agresivitas perempuan tidak bertepatan dengan citra ideal perempuan dalam ideologi patriarki dan borjuis dari masyarakat Amerika. Karakter perempuan agresif telah hadir sepanjang sejarah sinema. Representasi karakter agresif dalam film melibatkan pelestarian citra tradisional keperempuanan. Perempuan agresif digambarkan sebagai perempuan di atas – seksual (*femme fatale* : berani, seksi, berbahaya), pribadi psikotik (dalam film horor) atau anak perempuan yang lugu tidak bersalah. Pada intinya, representasi perempuan yang agresif dalam film disajikan dengan stereotip citra agresi perempuan yang memerlukan suatu ledakan emosi dipicu oleh keadaan ekstrim. Ciri karakter agresif adalah : keras kepala, kaku dan kasar (Paneva, 2008).

Analisis dan Interpretasi

Film *Alice Through the Looking Glass* menggunakan setting kota London dengan gaya Victoria pada keseluruhan latar belakang ceritanya. Jika ditarik kebelakang, pada saat yang tersebut merupakan pemerintahan Ratu Victoria, dimana terjadinya revolusi industri yang merubah sebagian besar tatanan dalam kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di dunia. Pada saat yang hampir bersamaan pada masa tersebut, perjuangan akan posfeminisme atau disebut juga feminisme gelombang ketiga sedang gencar untuk dilakukan. Alice sebagai tokoh utama merupakan pembawa pesan dari semangat posfeminisme yang digambarkan dalam film tersebut. Proyek feminisme dalam film adalah untuk mengubah kedudukan perempuan dari obyek pengetahuan menjadi subyek yang mampu menghasilkan dan mentransformasi pengetahuan (Gamble, 2010). Dengan gambaran sebagai perempuan yang kompetitif, individualistis, dan agresif, Alice memberi penyegaran pada film yang kebanyakan menggunakan perempuan hanya sebagai obyek semata.

Posfeminisme menentang asumsi dasar feminisme yang menyatakan bahwa penindasan perempuan bersifat universal. Hal itu berarti menurut pandangan feminisme, setiap perempuan akan mengalami suatu kondisi penindasan yang serupa di semua tempat diakibatkan oleh diskriminasi gender. Posfeminisme menyatakan bahwa identitas ras dan kelas menciptakan perbedaan dalam kualitas hidup, status sosial dan gaya hidup yang harus diutamakan di atas pengalaman bersama perempuan pada umumnya (Brooks, 2009). Dalam film ini tidak diceritakan adanya mengenai penindasan yang mengangkat mengenai ras ataupun status sosial. Penindasan dalam film ini murni kepada perbedaan seksual yang membuat perempuan kehilangan haknya untuk setara dengan laki-laki. Perjuangan yang dilakukan oleh setiap perempuan juga tidak dapat disamakan. Dari hal ini yang terpenting ditekankan kepada bagaimana respon perempuan tersebut untuk melawan penindasan tersebut.

Dengan ketiga unsur tersebut yang berada dalam diri seorang perempuan, maka menjadi mungkin perempuan dapat ‘menaklukan dunia’ lewat pengetahuan serta tekad besar yang dimilikinya. Adanya daya juang yang meliputi ketiga hal tersebut membuat perempuan mungkin melakukan hal yang sebelumnya dianggap mustahil untuk direalisasikan. Perempuan harus memiliki daya juang untuk dapat mengembangkan potensinya. Walaupun lingkungan sosial disekitar tidak

mendukung, perempuan harus bisa mengatasi tekanan itu karena banyak perempuan sejatinya berpotensi. Masalah yang harus banyak diatasi biasanya perkara emosi, kebanyakan perempuan memiliki stereotip cenderung pasrah bila sudah menghadapi tekanan atau masalah yang rumit. Film ini mengajarkan kepada perempuan dimana perempuan yang mandiri sangat diperlukan.

Tujuan akhir posfeminisme adalah equal power, dimana merupakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan mengadopsi wacana maskulin, namun tetap mempertahankan sisi femininnya. Alice tetap mempertahankan sisi feminin tersebut melalui bagaimana ia berani untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Bagaimana dia menunjukkan empati terhadap temannya, rasa sedihnya, kecewa, marah, bahkan hingga rasa takut. Alice juga masih memperhatikan penampilannya saat menghadiri acara Hamish walau dia tidak menuruti ibunya untuk mengenakan gaun, melainkan pakaian yang menurutnya lebih pas untuknya.

Perempuan posfeminisme yang digambarkan melalui sosok seperti Alice ini digambarkan berani, mandiri, berpegang teguh, serta memiliki pandangannya sendiri. Perempuan dapat dengan bebas menyeimbangkan kehidupannya antara ruang privat dan publik, chaos dan tatanan, feminin dan maskulin, revolusi dan status quo. Perempuan tetap menjalankan tugasnya pada ruang privat dan publik dengan dia tetap mencari nafkah untuk kehidupan keluarga, tetapi tidak melalaikan kewajiban sebagai anak.

Seharusnya dari film *Alice Through the Looking Glass* kita dapat melihat bahwa laki-laki dan perempuan dapat saling mengisi agar tercipta suatu fondasi yang kokoh dan harmonis. Perempuan yang dapat melakukan apapun jika dikombinasikan dengan kekuatan dari sosok seorang laki-laki menjadikan pemecahan suatu masalah dapat lebih cepat untuk diatasi. Perempuan yang terkadang masih berpikir status mereka berada dibawah laki-laki begitu pula sebaliknya sudah harus menyadari bahwa mereka adalah pasangan yang seimbang dan bukan lawan.

Perempuan tidak hanya menampilkan aspek kompetitif, individualistis, dan agresif melalui kekuatan yang berasal dari fisik saja, tetapi dalam hal ini kecerdasan serta perhitungan yang matang juga diperlukan. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya semua itu tidak berasal dari dalam diri secara personal saja, namun faktor eksternal seperti keluarga serta lingkungan turut membentuk terciptanya pandangan tersebut. Perempuan posfeminisme seperti dalam tokoh Alice dengan ciri-ciri tersebut menjadi 'perempuan baru' yang tidak mudah terprovokasi, tetapi lebih menyeimbangkan antara perasaan dan pemikiran. Keberanian yang muncul di dalam dirinya bukan tanpa alasan, tetapi sebagai simbol mendobrak tatanan yang sebelumnya telah terbentuk yang mengakibatkan posisi perempuan menjadi termajinalkan.

Simpulan

Dalam film *Alice Through the Looking Glass* posfeminisme berusaha disampaikan dalam kode realitas seperti kode penampilan, dialog, suara, kostum, kostum properti, make up, ekspresi, perilaku, lingkungan, dan gerakan. Sedangkan kode representasi ditunjukkan lewat kamera, angle kamera, dan lightning. Berdasar pemahaman peneliti dari beberapa teori tokoh posfeminis, posfeminisme dapat dikategorikan dalam subtema penggambaran perempuan yang kompetitif, penggambaran perempuan yang individualistis, serta penggambaran perempuan yang agresif. Dalam hal ini yang sangat berperan dalam membentuk ideologi posfeminisme adalah perempuan yang kompetitif dan perempuan yang agresif. Perempuan yang individualistis diperlihatkan namun dilakukan atas dasar pemenuhan haknya.

Alice sebagai tokoh utama protagonis, digambarkan sebagai seorang posfeminis karena mampu bergerak di antara sikap maskulin dan feminin. Sifat kompetitif dalam diri Alice dikarenakan ia memiliki pandangan bahwa perempuan juga boleh memiliki profesi apapun, dalam hal ini Alice berprofesi sebagai kapten kapal yang bagi orang disekitarnya pekerjaan tersebut tidak untuk perempuan. Alice mengganti peran ayahnya yang telah meninggal artinya ia membalik peran terhadap laki-laki.

Sifat individualis Alice dalam film ini ditujukan bukan untuk mengubah pandangan semua orang agar dapat menjadi seperti ini. Individu seperti ini menentang tindakan kolektif, dimana mereka lebih fokus menemukan cara untuk membangun persatuan diantara beragam kelompok perempuan dan mengembangkannya.

Sifat agresif dalam film ini ditunjukkan dengan menunjukkan kemampuan Alice dalam berdebat dan menyampaikan aspirasi agar tidak diacuhkan atau dilemahkan, serta sebagai bentuk pertahanan diri atas ancaman yang ada. Alice individualistis karena merasa memiliki hak bebas dan memperjuangkan apa yang menjadi pandangannya dan menurutnya benar. Ia berusaha mendobrak tatanan yang sebelumnya telah ada lewat usahanya menolong Hatter temannya sekaligus menyelamatkan hubungannya dengan ibunya. Meskipun resiko yang dihadapi begitu besar, Alice berusaha bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya dengan berjuang mengembalikan keadaan seperti semula.

Dari keseluruhan penelitian yang dilakukan pada film *Alice Through the Looking Glass* dapat ditarik kesimpulan bahwa film ini terdapat penggambaran posfeminisme. Tokoh perempuan dalam film ini dengan segala kemampuannya dapat berkompetisi, menjadi agresif dan individualistis, dapat bersaing bersama laki-laki, tidak harus menjadi ataupun melebihi dari laki-laki, dan tidak harus dalam kondisi kebergantungan dengan laki-laki seperti kebanyakan di dalam film lain. Laki-laki dan perempuan dapat menyeimbangkan kedudukannya bersama-sama (equal power), laki-laki dan perempuan saling mengisi dan membutuhkan baik di ruang privat maupun publik, mau saling mendengar kritik, dan tetap menjalankan perannya secara bersama-sama dengan baik. Bersama laki-laki

memiliki tujuan merombak atau memberontak aturan ketidakadilan di banyak bidang yang menjadi isu global, dalam hal ini yang dapat merugikan perempuan.

Daftar Referensi

- Alice through the looking glass. (2016). Retrieved March, 1, 2017, from http://www.imdb.com/title/tt2567026/?ref_=fn_al_tt_1
- Arivia, G. (2003). Filsafat berperspektif feminis. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Body Language. Retrieved April, 3, 2017, from <http://www.study-body-language.com/Holding-hands-2.html>
- Bordwell, D dan Kristin Thompson. (2004). Film art: An introduction 7th edition. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Brooks, A. (2009). Postfeminisme & cultural studies : Sebuah pengantar paling komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.
- Director James Bobin on the birth off all hugging Obama. Retrieved April, 3, 2017, from <http://www.telegraph.co.uk/films/2016/05/23/director-james-bobin-on-the-birth-of-ali-g-hugging-obama-and-why/>
- Dixon, Nicholas. (2010). From Georgian to Victorian. History Review
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi. Bandung: PT Citra Aditya Bakri.
- Faludi, S. (2006). Backlash: the underclared war against American women. New York: Crown.
- Fiske, J. (1987). Television culture. London: Routledge.
- Fiske, J. (2004). Cultural & communication studies. Bandung: Jalasutra.
- Fiske, J. (20012). Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gamble, S. (2010). Pengantar memahami feminisme dan postfeminisme. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gill, R. (2007). Post feminism Media Culture. Elements of a sensibility. European Journal of Cultural Studies.
- Gleadle, Kathryn. (2002). Radical Writing on Women, 1800-1850. Hampshire and New York: Palgrave MacMillan.
- Hall, S. (2002). Representation: Cultural representations and signifying practices (Culture, media and identities series). California: Sage Publications Ltd.
- Hollows, J. (2010). Feminisme, feminitas & budaya populer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Herlina. (2009). Postur tubuh materi kuliah ilmu pernyataan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hollows, J. (2010). Feminisme, feminitas & budaya populer. Yogyakarta: Jalasutra.
- ILO: Pekerja perempuan masih alami diskriminasi. (2016). Retrieved April, 3, 2017, from http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/03/160308_dunia_pekerja_perempuan

- ITUC: Perusahaan Indonesia diskriminasi buruh perempuan. (2016). Retrieved April, 3, 2017, from <http://www.suara.com/news/2015/04/30/144425/ituc-perusahaan-indonesia-diskriminasi-buruh-perempuan>
- Lima model rambut wanita sesuai dengan karakter. (2016). Retrieved May, 8, 2017, from <http://www.clear.co.id/article/detail/1277396/lima-model-rambut-wanita-sesuai-dengan-karakter>
- Moleong, L. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Norris Pippa, Lovenduski. (1995). *Political Recruitment: Gender, Race and Class in the British Parliament*. New York: Cambridge University Press.
- Nunn, Joan. (2000). *Fashion in Costume 2nd Edition*. Chicago: New Amsterdam Books.
- Poerardaminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2006). *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra
- Projansky, Sarah. (1980). *The Postfeminist Context: Popular Redefinitions of Feminism*. New York: NYU
- Richardson, Alan. (2002). *Mary Wollstonecraft on Education dalam The Cambridge Companion to Mary Wollstonecraft*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rivers, William L., Jensen, Jay W., Peterson, Theodore. (2003). *Media massa dan masyarakat modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soetoprawiro Koerniatmanto. (2003). *Bukan kapitalisme bukan sosialisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumiarni, Endang. (2004). *Gender dan feminisme*. Tangkilisan, Hessel N.S. (Ed). Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Thompson, Becky. (2010). *Multiracial Feminism: Recasting the Chronology of Second Wave Feminism dalam No Permanent Waves- Recasting Histories of US Feminism*. New Brunswick, New Jersey, London: Rutgers University Press.
- Thornham, S. (2006). *Feminism and Film dalam The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. London and New York: Routledge
- Tim Pustaka Familia. (2006). *Konsep diri positif : Menentukan prestasi anak*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tong, R.P. (2004). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikir feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widanti, A. (2005). *Hukum berkeadilan jender: aksi-interaksi kelompok buruh perempuan dalam perubahan sosial*. Jakarta: Kompas.
- Withers, Harvey J.S. (2006). *World Swords 1400-1945*. Studio Jupiter Military.

Yuliani Sri. (2004). Pengembangan Karier Perempuan Di Birokrasi Publik: Tinjauan Dari Perspektif Gender. Surakarta: Jurnal Pusat Studi Pengembangan Gender UNS Wanodya No. 16

Zeisler, A. (2008). Feminism and Popular Culture. California: Seal Press.